

SOCIAL BEHAVIOUR DI PESANTREN SALAF

Mohammad Arif
moharif.am@gmail.com

Abstract

Salaf pesantren is an institution that is still strongly bound by old traditions. By inheriting and maintain continuity of Islamic tradition developed by scholars from time to time indefinite periodesasinya, has elements which include clerics, students, cottage / hostel, mosque, recitals of classical texts / yellow book, applying the method bandongan, sorogan, wetonan, principled firmly on Islamic education material. Pesantren Salaf urgently need progress in science and technology. Pesantren Salaf there are many who "failed" to preserve its own leadership weights, weak in preparing a "succession" Kyai guardians comparable with the foregoing, let alone exceeded. Answering the needs of the era, schools Salaf open formal educational institutions. Sensitivity pesantren Salaf against the phenomena that appear in the society is a social concern and reflexive owned even are characteristic. So that the aspirations of the people making the boarding school received the development and advancement of science and technology. The real step taken is establishing formal educational institutions from kindergarten through college. The character of a scholar is asceticism and totality. On the other hand, people still expect the efficacy of the function and role of pesantren Salaf like period once, without knowing that it is actually what is expected it is experiencing overcast condition and shrinkage. Expenses are given the added weight and more and more, but the ability to lift a boarding school in general was declining. Source overcast condition and depreciation mainly boils down to the weight and quality of the "clerics who brought up". Both in terms of science, wisdom, exemplary, sincerity, and shelter to the people.

Keywords : Social behavior, pesantren Salaf

I. PENDAHULUAN

Pandangan sementara ahli, bahwa kehadiran abad ke-21 adalah kehadiran agama atau sebaliknya terjadi nihilisme terhadap agama. Agama menjadi kuat dan berpengaruh, bahkan terbuka kemungkinan untuk menjadi peradaban alternatif atau sebaliknya karena eksklusivisme, agama (lebih tepatnya umat beragama) menjadi terpinggirkan sedemikian rupa dari perhelatan besar abad baru itu, bahkan akan menjadi beban sejarah.¹

Pesantren *salaf* merupakan bagian dari masyarakat secara makro, yang berkaitan pula dengan perkembangan dan perubahan sosial yang terjadi pada era sekarang. Interaksi diartikan melalui penjumlahan ketidakseimbangan mikrososial yang permanen dan begitu "*massa yang kritis*" telah tercapai dan akan menghasilkan perubahan-perubahan makrososial. Pada realitasnya kita bisa mengakui kemampuan untuk berbalik,

berhenti untuk sementara waktu, namun seluruh fenomena yang tidak secara spontan dihasilkan dari suatu kecenderungan akibat kembalinya keseimbangan ini terkait dengan kondisi-kondisi interaksi yang kongkrit dan melalui hal ini terkait pula cara-cara penyesuaian ketidakseimbangan sosial. Keputusan-keputusan kecil dengan demikian tidak mengandung sifat "tirani". Karena terkait satu sama lain, keputusan ini mengarah pada ketidakseimbangan yang cukup penting dalam struktur global, sehingga perubahan bisa ada di mana-mana dan tidak dapat dihindari.²

Pesantren *salaf* merupakan institusi pendidikan khas Indonesia. Istilah pondok sering diartikan secara harfiah *fundukun* (bahasa Arab) artinya asrama atau hotel. Sedangkan pesantren mempunyai arti tempat tinggal santri. Kata "*pesantren*" berasal dari

¹Mohammad Arif, *Paradigma Pendidikan Islam* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2016), hal.5.

²Michel Forse, *Teori-Teori Perubahan Sosial* dalam Anthony Giddens, et.al *La Sociologie Histoire Et. Idees*, Terj. Ninik Rochani Sjams, *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 328.

kata dasar *santri* mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* digabung berbunyi *pesantrian*, yang mirip dengan kata pesantren. Sehingga pondok pesantren mengandung arti tempat santri mencari pengetahuan agama dari kiai.³ Demikian juga menurut Zamakhsyari Dhofier pondok berasal dari bahasa Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama. Pesantren berasal dari kata *santri*, mendapat awalan *pe* di depan dan akhiran *an*, yang mempunyai arti tempat tinggal para santri.⁴ Johns dalam Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa istilah *santri* berasal dari bahasa Tamil yang mempunyai arti guru mengaji, sedangkan CC.Berg berpendapat bahwa istilah *santri* berasal dari istilah *Shastri* menurut bahasa India artinya buku-buku suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵

Di antara pengaruh-pengaruh kebiasaan dalam perilaku adalah simplikasi gerakan yang membuat perilaku lebih cermat dan berkurangnya rasa lelah. Selain itu, kebiasaan mengurangi keinginan akan mengalihkan perhatian pada peningkatan kesadaran. Dalam kemampuan untuk membentuk kebiasaan memperoleh sifat yang baru sangatlah mungkin. Adanya sifat baru melalui kebiasaan ini tidak hanya disadari oleh individu, tetapi kebiasaan ini merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat.⁶

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pesantren Salaf

Kata salaf menurut para ulama ‘aqidah adalah sifat khusus dimutlakkan kepada para sahabat; sahabat dan tabi’in; atau sahabat, tabi’in dan tabi’it tabi’in yang hidup di masa (tiga abad pertama) yang dimuliakan dari kalangan para imam yang telah diakui

³Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 43.

⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

⁵Ibid., 18.

⁶Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 240.

keimanannya, kebajikannya, kepehamannya terhadap as-sunnah dan keteguhannya dalam menjadikan as-sunnah sebagai pedoman hidupnya, menjauhi bid’ah, dan dari orang-orang yang telah disepakati oleh umat tentang keimanan mereka dalam agama.⁷

Allah ta’ala berfirman dalam QS: At-Taubah: 100:

وَالسَّيِّئُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ. (التوبة: 100)

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar (QS: at taubah: 100).⁸

Dalam ayat ini, Allah SWT menyebutkan generasi pertama umat ini adalah para shahabat dari kalangan muhajirin dan anshar. Mereka adalah orang yang diridhoi Allah dan mereka dijamin masuk surga.

B. Pengertian Globalisasi

Globalisasi adalah proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronik. Khususnya, globalisasi terbentuk oleh adanya kemajuan di bidang komunikasi dunia. Ada pula yang mendefinisikan globalisasi sebagai hilangnya batas ruang dan waktu akibat kemajuan teknologi informasi.⁹ Goleman membuka perspektif baru yang harus dicamkan benar bahwa “kehidupan normal” yang sejati bagi sebuah masyarakat bergantung pada ukuran

⁷Andi Rahmanto, “Definisi Salaf” dalam <http://belajarislam.com/materi-belajar/aidah/626-definisi-salaf> (22 Maret 2017).

⁸Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Perkata Dilengkapi Asbabun Nuzul & Terjemah*, 203.

⁹<http://www.slideshare.net/pawennarialfian/dampak-globalisasi>, diakses 24 Maret 2017.

kecerdasan emosionalnya.¹⁰ Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit.¹¹

III. PEMBAHASAN

A. Elemen Pesantren Salaf Dalam Era Global

1. Kyai

Seorang kyai memainkan peranan yang lebih dari sekedar seorang guru. Kyai bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat, dan pemberi nasehat dalam masalah kehidupan pribadi mereka, memimpin ritual-ritual penting serta membacakan doa pada berbagai acara penting.¹² Banyak kyai Jawa yang dipercaya mempunyai kemampuan penglihatan batin dan ilmu kesaktian tertentu; mereka bertindak sebagai orang yang dapat melakukan penyembuhan spiritual dan mengusir roh jahat, membuat jimat-jimat, atau mengajarkan berbagai teknik kekebalan tubuh. Banyak kyai yang menjadi guru pencak silat, yang menggabungkan berbagai teknik olah fisik dengan teknik-teknik mistik untuk meningkatkan kelincahan bertarung dan kekebalan terhadap senjata, atau untuk membuat tidak mempan dari pukulan senjata tajam atau senjata api dari pihak lawan. Pengaruh seorang kyai akan menjadi semakin besar lagi jika kyai tersebut berafiliasi dengan sebuah tarekat bagi mereka yang ingin belajar kepadanya. Tarekat tidak menghubungkannya dengan kyai lainnya dalam jaringan yang luas, tetapi juga melahirkan pengikut yang sangat taat dan setia.¹³

¹⁰Yusuf Amir Feisal, *Kebijakan Pendidikan Nasional Menghadapi Tantangan Global dalam Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002), 131.

¹¹Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses 25 Maret 2017.

¹²Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru*, 17.

¹³*Ibid.*, 18.

Kepemimpinan kyai di pondok pesantren sangat unik, dalam arti mempertahankan ciri-ciri pramodern, sebagaimana hubungan pemimpin-pengikut yang didasarkan atas sistem kepercayaan dibandingkan hubungan patron-klien yang semu sebagaimana diterapkan dalam masyarakat pada umumnya. Para santri menerima kepemimpinan kyainya karena mereka mempercayai konsep *barokah*, yang berdasarkan pada “*doktrin emanasi*” dari para sufi. Namun hal ini bukan satu-satunya sumber ketaatan tersebut, karena tradisi pra-Islam, Hindu, Budha mengenai hubungan guru-santri juga berperan dalam hal ini. Meski demikian, hasil-hasil riset yang belum dipublikasikan dari Sidney Jones di Kediri beberapa tahun yang lalu mengungkapkan bahwa secara eksternal kepemimpinan kyai berkembang sepenuhnya menjadi hubungan patron-klien, di mana kyai paling berpengaruh yang berasal dari “pondok pesantren induk” memperoleh ketaatan atas otoritasnya sampai tingkat propinsi dibandingkan para pegawai pemerintah dan para ahli ekonomi maupun politik. Ia mendelegasikan, melalui pembagian tugas yang kompleks, berbagai otoritas yang berbeda kepada para wakil-wakilnya untuk mengurus berbagai sektor kemasyarakatan. Hasilnya adalah munculnya berbagai tipe kyai yang melayani satu pesantren yang sama, di mana sang kyai sepuh bertindak sebagai pemimpin utamanya.¹⁴

2. Santri

Santri adalah mereka yang mondok di pesantren dan mengaji kitab kuning, atau mereka yang tidak mondok (disebut santri kalong) tetapi mengaji kitab kuning. Siswa-siswa sekolah juga dapat merangkap sebagai santri, jumlah mereka amat kecil.¹⁵

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang ‘alim dapat disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam

¹⁴Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), 234-236.

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 198.

pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu santri merupakan elemen yang penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat 2 kelompok santri:

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pondok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.¹⁶ Dalam sebuah pondok pesantren yang besar (dan masyhur) akan terdapat putra-putra kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana, mereka itu biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kyai.
- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pendidikan di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pondok pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim. Seorang santri pergi dan menetap di suatu pondok pesantren karena berbagai alasan:
 - 1) Santri ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pondok pesantren tersebut.
 - 2) Santri ingin memperoleh pengalaman kehidupan pondok pesantren,

¹⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 51.

baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal. Usaha melestarikan nilai-nilai pondok pesantren ditempuh dengan mempertahankan tradisi-tradisi yang ada selama ini.¹⁷

3. Masjid

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren *salaf* merupakan manifestasi *universalisme* dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam pondok pesantren *salaf*. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Sampai sekarangpun di daerah di mana umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, kita temukan ulama dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di masjid, serta memberikan wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak permulaan Islam.¹⁸

4. Pondok/Asrama

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas dari pondok pesantren *salaf*, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini yang membedakan pondok pesantren *salaf* dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau. Di Afganistan misalnya, para murid dan guru-

¹⁷Mohammad Arif, *Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh: Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur*, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008), 46.

¹⁸Ibid., 49.

gurunya yang belum menikah tinggal di masjid. Jika masjid tersebut cukup luas, satu atau dua kamar yang disebut hujrah dibangun di samping masjid untuk tempat tidur para murid dan guru-guru. Kebanyakan murid tinggal menyebar di langgar-langgar yang berdekatan dengan masjid yang besar tersebut. Para murid di langgar-langgar ini biasanya memimpin sholat lima waktu bagi jamaah masyarakat setempat, dan atas kedudukannya ini masyarakat menanggung kebutuhan makan para murid. Pada musim panen, sebagian hasil panen disedekahkan kepada santri sebagai hak Allah. Sedekah ini biasanya dibelanjakan oleh para santri untuk kebutuhan pakaian dan uang saku.

Di Jawa, besarnya pondok pesantren tergantung dari jumlah santri. Pondok pesantren besar yang memiliki santri lebih dari 3.000 ada yang telah memiliki gedung bertingkat yang dibuat dari tembok, semua ini biasanya dibiayai dari para santri dan sumbangan masyarakat. Tanggungjawab santri dalam pendirian dan pemeliharaan pondok pesantren *salaf* diselenggarakan dengan cara yang berbeda-beda.¹⁹

5. Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Pondok pesantren *salaf* merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.²⁰

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para 'ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas "kekuning-kuningan". Kalau di Indonesia kitab ini berbahasa Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan

menggunakan aksara arab, yang selain ditulis oleh 'ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh 'ulama Indonesia sendiri.²¹

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah mendidik calon-calon ulama. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawwuf. Kesemuanya itu dapat juga digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu: kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah, dan kitab-kitab besar.²²

Sedangkan bentuk-bentuk pengajaran dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren *salaf* dalam mengkaji kitab-kitab tersebut yaitu:

a. Bentuk *Halaqah*

Halaqah artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah benar.²³

b. Bentuk *Bandongan*.

Bandongan artinya belajar secara kelompok yang diikuti seluruh santri. Biasanya santri menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.²⁴ Sedangkan para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.²⁵

²¹Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 1999), 111.

²²Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 50.

²³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 61.

²⁴Ibid., 61.

²⁵Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 223.

¹⁹Ibid., 46.

²⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta:INIS, 1994), 3.

c. Bentuk *Sorogan*.

Sorogan artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.²⁶ Santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membaca kitab yang akan dipelajari. Kyainya membacakan pelajaran berbahasa arab itu kalimat demi kalimat dan menerjemahkannya serta menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan (Jawa: *ngesahi*), dengan memberi catatan pada kitabnya dan mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai. *Sorogan* tersebut berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya atau badalnya. Pengajaran dengan metode *sorogan* ini, merupakan pengajaran kitab maupun pelimpahan nilai-nilai sebagai proses (*delivery of culture*) di pondok pesantren *salaf* berlangsung dengan amat intensif. Metode *sorogan* ini dalam dunia modern dapat disamakan dengan istilah tutorial, suatu metode yang diakui paling intensif, karena metode pengajaran dengan diberikan kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.²⁷

Harus diakui, sulit untuk melacak kapan waktu persis mulai terjadinya penyebaran dan pembentukan awal tradisi kitab kuning di Indonesia. Penelitian Van den Berg tentang buku-buku yang digunakan di lingkungan pesantren di Jawa dan Madura pada abad 19 memang mendaftarkan adanya kitab-kitab yang ditulis para 'ulama Timur Tengah sejak abad 9 dan seterusnya. Nama-nama pengarang kitab kuning lengkap dengan judul kitab-kitabnya baru muncul di Indonesia ketika murid Jawa yang belajar di Haramain kembali ke tanah air, khususnya sejak abad ke 17 M. Ketika mereka menamatkan pelajaran disana. Tatkala kembali ke tanah air, mereka membawa kitab-kitab

tersebut dan mengedarkannya di lingkungan terbatas, yang mampu membaca dan memahami bahasa Arab. Nama-nama pengarang kitab kuning tersebut lengkap dengan kitab-kitabnya, semakin populer ketika para murid Jawa tersebut merujuk pada kitab-kitab tersebut.²⁸

6. Lembaga Pendidikan Formal

Pondok pesantren terutama pondok pesantren *salaf* telah menjawab tantangan-tantangan masa lalu di Indonesia dengan sukses. Sementara sistem pondok pesantren *salaf* sebagai penginapan sufi (*zawiyah*, jamak *zawaya*) yang kini jumlahnya sedikit di tanah Malaysia atau sebagai benteng pengajaran keagamaan nonsekolah yang ketat bagi umat Islam di propinsi-propinsi selatan Thailand kini mengendor di bawah serangan gencar yang tiada henti-hentinya dari sistem sekolah model Barat maka pondok pesantren di Indonesia menunjukkan kemampuan unik untuk menanggapi dengan cara yang lebih kompleks daripada semata-mata menolak bentuk pendidikan yang berupa sekolah. Selama tahun 1920-an pesantren menerapkan sekolah-sekolah agama secara eksklusif di dalam lingkungannya. Pada tahun 1930-an mulai terlihat kurikulum campuran di sekolah-sekolah tersebut, dan puncaknya adalah didirikannya sekolah-sekolah agama negeri di pesantren selama tahun 1960-an dan awal 1970-an. Pada waktu yang sama, pengalaman-pengalaman terpisah di berbagai pesantren selama akhir tahun 1960-an untuk mendirikan sekolah-sekolah nonagama di sekitar lingkungan mereka. Dengan pendidikan agama hanya diberikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler selama jam-jam di luar sekolah.²⁹

Secara teknis, pondok pesantren adalah "tempat di mana para santri tinggal". Frase ini merupakan gambaran penting dari pondok pesantren, yaitu sebagai suatu lingkungan pendidikan dalam pengertiannya yang

²⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 61.

²⁷Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, 223.

²⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, 112.

²⁹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), 245.

menyeluruh. Pondok pesantren merupakan wadah pendidikan Islam yang berupaya mendidik para santri menjadi kader da'i dan ulama.³⁰ Pondok pesantren mirip dengan akademik militer atau biara, karena mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan oleh sistem pendidikan Republik Indonesia sekarang, yang menjadi "kultur pendidikan umum" bangsa, pesantren dengan sendirinya merupakan suatu kultur yang unik.³¹

Tiga elemen utama yang menjadikan pondok pesantren sebagai sebuah sub-kultur: pola kepemimpinan di dalamnya yang berada di luar kepemimpinan pemerintah desa, literatur universalnya yang terus dipelihara selama berabad-abad, dan sistem nilainya sendiri yang terpisah dari yang diikuti oleh masyarakat luas. Suatu pengamatan dari jarak dekat terhadap konteks sejarah tersebut akan memberikan kepada kita kemungkinan-kemungkinan yang menarik dalam rangka mengembangkan pondok pesantren menjadi sebuah lembaga yang lebih maju dan diminati. Dengan menggunakan latar belakang sudut pandang sejarah ini, sejumlah teori pedagogik bisa kita pakai untuk menjelajahi pesantren. Sebuah penelitian lapangan mengenai pengetahuan para ulama Indonesia menunjukkan bahwa pondok pesantren sebagai latar belakang pendidikan merupakan pembentuk pandangan dunia dan sikap-sikap mereka. Hal ini menunjukkan kebutuhan nyata akan pendekatan yang lebih cermat terhadap pondok pesantren. Memasuki era globalisasi, lembaga yang sering dijuluki tradisional ini, banyak mendapat perhatian termasuk dari kalangan di luar masyarakat Islam.³²

³⁰Husni Ritonga, *Pesantren dan Dinamika Dakwah Khuruj Di Kauman Jawa Tengah*, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008), 61.

³¹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 233.

³²Ateng Rusliana, *Orang Tua dan Pendidikan Anak: Studi Kasus di Pesantren Qotrun Nada Cipayung Jaya Depok Jawa Barat*, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008), 103.

Secara pedagogik, ini berarti bahwa segi paling penting dari pendidikan tercapai: suatu bimbingan yang terarah disiapkan oleh sang kyai kepada para santrinya. Sebagaimana semua kader militer bercita-cita untuk menjadi jenderal di masa depan, dan hanya satu atau dua orang saja yang mampu mencapai cita-cita tersebut tanpa meninggalkan kesan bahwa keseluruhan sistem gagal dalam menjalankan tugasnya, para santri bercita-cita untuk menjadi kyai di kemudian hari, tanpa memandang besarnya pengorbanan fisik dan finansial yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dari sudut pandang hubungan kyai-santri, kepemimpinan kyai meletakkan kerangka berpikir untuk melaksanakan kewajiban menjaga ilmu pengetahuan agama. Aspek sangat penting dari kepemimpinan kyai ini kerap diabaikan dalam usaha-usaha memodernisasi pesantren pada saat ini, dan oleh sebab itu maka sungguh penting mengikutsertakan fokus atas peran pedagogik kyai ini dalam kajian-kajian lebih lanjut mengenai pesantren.³³

Elemen dasar, yaitu literatur universal yang dipelihara dan diajarkan dari generasi ke generasi selama berabad-abad, secara langsung berkaitan dengan konsep kepemimpinan kyai yang unik. Keunikan tersebut tampak di manarelasi sosial antara kyai dan santri dibangun atas landasan kepercayaan.³⁴ Kitab-kitab klasik tersebut, bila dilihat dari sudut pandang masa kini, menjamin keberlangsungan tradisi yang benar" dalam rangka melestarikan ilmu pengetahuan agama sebagaimana yang ditinggalkan kepada masyarakat Islam oleh para imam besar masa lalu. Ini adalah satu-satunya cara untuk menjaga standar tertinggi ilmu pengetahuan agama yang dapat diraih di masa depan. Hanya dengan cara ini masyarakat Islam mampu menjaga kemurnian ajaran-ajaran agamanya. Demikianlah posisi utama

³³Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 236.

³⁴Ambarwati, *Strategi Pengembangan Pesantren: Studi Kasus Pesantren Raudlatul 'Ulum Kajen Pati Jawa Tengah*, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008), 80.

konsep ahlu sunnah wal jama'ah bagi pondok pesantren hingga kini.³⁵

B. Social Behaviour Kepesantrenan Dalam Era Global

Penjajahan teknologi bisa kita rasakan sebagai fenomena baru dalam era globalisasi saat ini. Dengan mengibarkan bendera ekonomi pasar bebas sebagai sarana arogansi negara maju terhadap negara-negara berkembang. Membentuk system perekonomian dan marketing produk-produknya, negara produsen memaksakan arogansinya ke negara konsumen, yang mayoritas merupakan negara-negara berkembang dan memiliki daya saing yang rendah.

Image dibangun dengan cara promosi barang-barang kebutuhan primer masyarakat berkembang. Tanpa terasa masyarakat digiring ke dalam gaya hidup yang sekuler dan individualis. Mengutamakan urusan dan kepentingan duniawi, dan tanpa memperdulikan urusan-urusan ukhrowi. Salah satu contohnya adalah orang yang memiliki *hand phone* atau HP. Orang tersebut lebih mengutamakan beli HP dari pada untuk membantu orang-orang miskin. Lebih mendahulukan membeli pulsa dari pada untuk menyumbang kebutuhan pembangunan masjid dan mushola, atau tempat ibadah yang lain. Masyarakat lebih memilih mengutamakan prestise dari pada realistis dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebanyakan orang terjebak dalam ranah penampilan hidup, dari pada menjalani kehidupan yang sebenarnya.³⁶

Kehidupan di pondok pesantren salaf merupakan kehidupan yang selalu berusaha menjaga tradisi yang sudah ada. Apalagi tradisi tersebut telah dilakukan oleh para kyai dan tokoh pondok pesantren salaf terdahulu. Hal tersebut dapat dilihat dalam interaksi para santri, mulai dari cara memasak, makan, belajar, dan beribadah. Para santri dengan

bangganya mempertahankan tradisi dan kultur yang ada. Dalam interaksi di dalam pondok pesantren, diantara mereka sangat menghargai nilai empatetis.

Panggilan antar santri masih mempertahankan panggilan "*kang*" untuk santri laki-laki, dan panggilan "*yu* atau *mbak*" untuk panggilan santri perempuan. Meskipun dalam era sekarang terjadi perubahan sosial yang sangat cepat di luar pondok pesantren. Seluruh masyarakat dunia sudah mengakui betapa cepatnya era globalisasi informasi dan komunikasi saat ini. Kondisi yang sangat paradoks dengan dunia pondok pesantren salaf. Masyarakatnya tetap bangga dengan tradisi yang ada, meskipun tidak sedikit masyarakat di luar pondok pesantren yang memarjinalkan (menganggap ketinggalan) pola kehidupan sosial pondok pesantren, dalam era modern saat ini.

Termasuk tradisi dalam interaksi sosial di dalam pondok pesantren, mulai panggilan antar santri sebagai media interaksi sosial. Tradisi makan, cara belajar, dan tradisi-tradisi lain yang khas dan hanya dimiliki oleh pondok pesantren tersebut. Mayoritas para santri membentuk kelompok-kelompok memasak, juga kelompok-kelompok belajar, tradisi tersebut terus dipertahankan. Sangat menjunjung tinggi nilai takdim terhadap kyai dan keluarganya, juga terhadap para ustadz, ustadzah serta orang lain yang berilmu tinggi ('alim). Tradisi tersebut dijaga dan dilestarikan oleh para santri, karena mereka meyakini akan memberi civil efek terhadap keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang mereka pelajari di pondok pesantren. Kesederhanaan dalam pola makan dan gaya hidup merupakan usaha untuk memperkecil keinginan terhadap keglamoran dunia, merupakan kepribadian seorang santri dan tertanam dalam diri setiap santri sampai saat ini. Tanpa terpengaruh oleh godaan perkembangan era informasi dan komunikasi saat. Keyakinan terhadap masa depan (opitimis) merupakan ciri khas sistem pendidikan di pondok pesantren salaf, sehingga terbentuk jiwa mandiri dan sikap kreatif serta responsif terhadap perkembangan masyarakat sekitar.

³⁵Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 237.

³⁶Mohammad Arif, *INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), hal. 6.

Perasaan senasip sepejuangan antar santri masih cukup tampak di dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren salaf. Namun sekarang muncul model pengelompokan tempat tinggal santri. Bagi santri yang belajar di pendidikan formal, mereka dikelompokkan menjadi satu tempat. Sehingga mereka mudah diawasi oleh pengurus pondok dalam proses pembelajaran. Mengingat mereka harus bisa membagi waktu belajar dengan tepat, efektif. Karena di samping menerima materi pelajaran dari pondok pesantren, mereka juga harus mampu menyerap materi dari sekolah. Mereka tidak memasak sendiri seperti santri yang hanya belajar di pondok pesantren saja. Melainkan ada tenaga sendiri yang khusus untuk memasak bagi para santri khusus.

Untuk menunjukkan waktu sholat tidak menggunakan kentongan atau beduk yang dibunyikan, melainkan langsung adzan menggunakan pengeras suara, sehingga para santri mengetahui bahwa waktu sholat sudah tiba. Tradisi lain yang masih berlangsung adalah kegiatan tahlil di makam para pendahulu dan perintis pondok pesantren, yang terletak di sebelah barat masjid. Sarana transportasi para santri, ustadz-ustadzah, para kyai dan keluarganya adalah sepeda motor, bahkan juga menggunakan mobil. Dalam hal ini menunjukkan adanya perubahan gaya hidup, apabila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Sedangkan alat untuk komunikasi masyarakat di pondok pesantren ini juga sudah familier dengan penggunaan telepon, hand phone, bahkan internet.

Pondok pesantren terutama pondok pesantren *salaf* telah menjawab tantangan-tantangan masa lalu di Indonesia dengan sukses. Sementara sistem pondok pesantren *salaf* sebagai penginapan sufi (*zawiyah*, *jamak zawaya*) yang kini jumlahnya sedikit di tanah Malaysia atau sebagai benteng pengajaran keagamaan nonsekolah yang ketat bagi umat Islam di propinsi-propinsi selatan Thailand kini mengendor di bawah serangan gencar yang tiada henti-hentinya dari sistem sekolah model Barat maka pondok pesantren di

Indonesia menunjukkan kemampuan unik untuk menanggapi dengan cara yang lebih kompleks daripada semata-mata menolak bentuk pendidikan yang berupa sekolah. Selama tahun 1920-an pesantren menerapkan sekolah-sekolah agama secara eksklusif di dalam lingkungannya. Pada tahun 1930-an mulai terlihat kurikulum campuran di sekolah-sekolah tersebut, dan puncaknya adalah didirikannya sekolah-sekolah agama negeri di pesantren selama tahun 1960-an dan awal 1970-an. Pada waktu yang sama, pengalaman-pengalaman terpisah di berbagai pesantren selama akhir tahun 1960-an untuk mendirikan sekolah-sekolah nonagama di sekitar lingkungan mereka. Dengan pendidikan agama hanya diberikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler selama jam-jam di luar sekolah.³⁷

Secara teknis, pondok pesantren adalah “tempat di mana para santri tinggal”. Frase ini merupakan gambaran penting dari pondok pesantren, yaitu sebagai suatu lingkungan pendidikan dalam pengertiannya yang menyeluruh. Pondok pesantren merupakan wadah pendidikan Islam yang berupaya mendidik para santri menjadi kader da’i dan ulama.³⁸ Pondok pesantren mirip dengan akademik militer atau biara, karena mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan oleh sistem pendidikan Republik Indonesia sekarang, yang menjadi “kultur pendidikan umum” bangsa, pesantren dengan sendirinya merupakan suatu kultur yang unik.³⁹ Tiga elemen utama yang menjadikan pondok pesantren sebagai sebuah sub-kultur: pola kepemimpinan di dalamnya yang berada di luar kepemimpinan pemerintah desa, literatur universalnya yang terus dipelihara selama berabad-abad, dan

³⁷Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 245.

³⁸Husni Ritonga, *Pesantren dan Dinamika Dakwah Khuruj Di Kauman Jawa Tengah*, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008), 61.

³⁹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 233.

sistem nilainya sendiri yang terpisah dari yang diikuti oleh masyarakat luas.

Suatu pengamatan dari jarak dekat terhadap konteks sejarah tersebut akan memberikan kepada kita kemungkinan-kemungkinan yang menarik dalam rangka mengembangkan pondok pesantren menjadi sebuah lembaga yang lebih maju dan diminati. Dengan menggunakan latar belakang sudut pandang sejarah ini, sejumlah teori pedagogik bisa kita pakai untuk menjelajahi pesantren. Sebuah penelitian lapangan mengenai pengetahuan para ulama Indonesia menunjukkan bahwa pondok pesantren sebagai latar belakang pendidikan merupakan pembentuk pandangan dunia dan sikap-sikap mereka. Hal ini menunjukkan kebutuhan nyata akan pendekatan yang lebih cermat terhadap pondok pesantren. Memasuki era globalisasi, lembaga yang sering dijuluki tradisional ini, banyak mendapat perhatian termasuk dari kalangan di luar masyarakat Islam.⁴⁰

Secara pedagogik, ini berarti bahwa segi paling penting dari pendidikan tercapai: suatu bimbingan yang terarah disiapkan oleh sang kyai kepada para santrinya. Sebagaimana semua kader militer bercita-cita untuk menjadi jenderal di masa depan, dan hanya satu atau dua orang saja yang mampu mencapai cita-cita tersebut tanpa meninggalkan kesan bahwa keseluruhan sistem gagal dalam menjalankan tugasnya, para santri bercita-cita untuk menjadi kyai di kemudian hari, tanpa memandang besarnya pengorbanan fisik dan finansial yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dari sudut pandang hubungan kyai-santri, kepemimpinan kyai meletakkan kerangka berpikir untuk melaksanakan kewajiban menjaga ilmu pengetahuan agama. Aspek sangat penting dari kepemimpinan kyai ini kerap diabaikan dalam usaha-usaha memodernisasi pesantren pada saat ini, dan oleh sebab itu maka sungguh penting mengikutsertakan fokus atas

⁴⁰Ateng Rusliana, *Orang Tua dan Pendidikan Anak : Studi Kasus di Pesantren Qotrun Nada Cipayung Jaya Depok Jawa Barat*, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008), 103.

peran pedagogik kyai ini dalam kajian-kajian lebih lanjut mengenai pesantren.⁴¹

Elemen dasar, yaitu literatur universal yang dipelihara dan diajarkan dari generasi ke generasi selama berabad-abad, secara langsung berkaitan dengan konsep kepemimpinan kyai yang unik. Keunikan tersebut tampak di manarelati sosial antara kyai dan santri dibangun atas landasan kepercayaan.⁴² Kitab-kitab klasik tersebut, bila dilihat dari sudut pandang masa kini, menjamin keberlangsungan tradisi yang benar” dalam rangka melestarikan ilmu pengetahuan agama sebagaimana yang ditinggalkan kepada masyarakat Islam oleh para imam besar masa lalu. Ini adalah satu-satunya cara untuk menjaga standar tertinggi ilmu pengetahuan agama yang dapat diraih di masa depan. Hanya dengan cara ini masyarakat Islam mampu menjaga kemurnian ajaran-ajaran agamanya. Demikianlah posisi utama konsep ahlus sunnah wal jama’ah bagi pondok pesantren hingga kini.⁴³

Strategi sosiokultural melihat perlunya mengembangkan kerangka berpikir masyarakat dengan menggunakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Akan tetapi, lembaga-lembaga yang dihasilkan dari proses-proses ini bukan eksklusif lembaga-lembaga Islam saja, melainkan “lembaga-lembaga umum” yang dapat diterima semua golongan. Dengan kata lain, kerangka-kerangka berpikir masyarakat yang dibangun oleh umat Islam mesti berhubungan dengan yang dibangun oleh orang lain. Komunalitas ini hendaknya merefleksikan keinginan bagi suatu transformasi fundamental atas masyarakat itu dengan usaha-usaha dari mereka sendiri. Agama bagi Djohan Effendi merupakan suatu entitas yang hadir jauh sebelum tatanan kenegaraan.⁴⁴

⁴¹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 236.

⁴²Ambarwati, *Strategi Pengembangan Pesantren: Studi Kasus Pesantren Raudlatul ‘Ulum Kajen Pati Jawa Tengah*, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008), 80.

⁴³Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 237.

⁴⁴Ibnu Mujib & Yance Z. Rumahuru, *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog: Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 45.

Formalisasi ajaran-ajaran Islam bukan bagian dari transformasi itu, tapi mereka mereka memberikan kontribusi bagi terbentuknya suatu masyarakat di mana umat Islam dapat mengimplementasikan diri mereka secara individual atau secara sosial sebagai etika sosial. Selain lembaga-lembaga politik, strategi ini mengilhami terbentuknya suatu komunitas politik yang menjunjung tinggi aturan hukum, kebebasan mengemukakan pendapat, kerangka berpikir demokratis, dan pembagian kekayaan bangsa yang adil. Cara-cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan-tujuan tadi bukanlah suatu jaringan politik, tapi kampanye-kampanye kultural untuk menyadarkan rakyat akan kemampuan yang inheren untuk menentukan nasib mereka sendiri. Lembaga-lembaga sosial yang mereka bangun tentu saja lembaga-lembaga kultural, sekalipun dengan fitur-fitur sosial ekonomi, yang diilhami oleh kesadaran politik daripada kekuatan rakyat untuk mengubah kehidupan mereka sendiri.⁴⁵

Agama dan negara di dalam sejarahnya tercatat sebagai dua entitas yang saling memberi legitimasi.⁴⁶ Beberapa pondok pesantren secara alami akan menerapkan strategi pertama, yaitu pendekatan sosiopolitik karena perkembangan historis gerakan-gerakan Islam di Indonesia pada masa lalu mendiktekan demikian. Akan tetapi, langkah yang aman akan menghasilkan baik strategi kultural maupun strategi sosiokultural di antara mayoritas pondok pesantren. Ini dinyatakan oleh keberadaan utama pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan, menjawab tantangan ini merupakan perkembangan yang paling menarik untuk diamati dan dianalisis, baik keterbatasan-keterbatasan dan peluang-peluang berlimpah-berlimpah dalam pengembangan pesantren yang sedang mengalami konflik selama ini.

Kesukaran-kesukaran untuk mengkombinasikan kedua fungsi pendidikan

dan ideologi dalam proses ini masih besar sehingga lembaga unik ini akan dapat melakukannya dengan tepat. Kemerdekaan relatif pondok pesantren *salaf* dari intervensi luar dalam skala yang masif memberinya ruangan untuk melakukan manuver yang diperlukan guna mencoba berbagai gagasan. Kemerdekaan relatif, yang merupakan buah dari kemampuan pondok pesantren dalam merespons dengan cara-cara yang konstruktif tantangan-tantangan eksternal seperti diperkenalkannya sistem sekolah model Barat pada awal abad ini, adalah situasi otonom yang memberikan pondok pesantren *salaf* keluwesan yang cukup untuk merintis dan merancang konsep-konsep pendidikan baru dan secara kultural berperan penting dengan kesadaran ideologis guna terwujudnya dasar yang kokoh bagi transformasi sosial yang fundamental yang dibutuhkan oleh bangsa ini di masa depan. Sejarahlah yang kelak menilai janji pondok pesantren akan hal ini, apakah terwujud atau tidak.⁴⁷ Clifford Geertz meramalkan bahwa jika pondok pesantren tidak dapat memenuhi dua peranan, yakni menyediakan pendidikan agama dan sekuler sekaligus, kyai tidak dapat memimpin Indonesia lebih lama lagi. Lebih dari itu, dia hanya punya sedikit harapan yang akan terwujud.⁴⁸

Abdurrahman Wahid berpendapat agar pondok pesantren *salaf* merekonstruksi kembali kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Jika tidak berpartisipasi dalam rekonstruksi ini, pondok pesantren akan kehilangan relevansinya. Di masa yang akan datang, pesantren harus mampu membuat dua kontribusi buat masyarakat, tenaga yang memiliki moral dan etika pondok pesantren, serta ulama yang dapat berpartisipasi dalam globalisasi yang masyarakatnya berorientasi teknologi.⁴⁹ Adapun *technology* berasal dari bahasa Yunani yaitu "*technologia*". Menurut

⁴⁵Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 250.

⁴⁶Ibnu Mujib & Yance Z. Rumahuru, *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog: Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis*, 42.

⁴⁷Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 251.

⁴⁸Clifford Geertz, *The Religion of Java*, New York: The Free Press of Glencoe, 1960b, dalam Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa: Pencarian Wacana Bar* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 249.

⁴⁹*Ibid.*, 238.

Webster Dictionary berarti *systematic treatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan “*techne*” sebagai dasar teknologi berarti *art, skill, science* atau *keahlian, ketrampilan, ilmu*.⁵⁰

Banyak orang setuju bahwa pondok pesantren harus menghadapi dunia yang berubah-ubah dan mempersiapkan para alumninya memasuki perguruan tinggi dan kekuatan kerja. Mempertahankan banyaknya kekurangan akan merugikan para santri. Lebih dari itu, kebanyakan orang tua, khususnya dari kota dan daerah-daerah yang sudah maju, tidak akan mengirim putra-putri mereka ke pondok salaf. Mereka menginginkan putra-putrinya berhasil. Oleh karena itu, pondok pesantren-pondok pesantren ini tidak hanya mempunyai madrasah-madrasah yang diakui pemerintah, tetapi juga sekolah-sekolah umum. Namun, walaupun dengan usaha-usaha terbaik dari para pemimpinnya, ia mendapat banyak kecaman sebagai membiarkan pendidikan moral dan agamanya terjerat. Kemampuan bereksistensi adalah kemampuan manusia menempatkan diri dan dapat menembus atau menerobos serta mengatasi batas-batas yang membelenggu dirinya. Sehingga manusia tidak terbelenggu oleh tempat dan waktu. Dengan demikian manusia dapat menembus ke sana dan ke masa depan.⁵¹

Beberapa ulama *salaf* memandang modernisasi pondok pesantren dan mengatakan bahwa jika pendidikan agama turun hingga kurang dari 50 persen, akan sedikit orang tua yang mengirim putra-putrinya ke sana atau bahkan enggan menyebut sekolah-sekolah itu sebagai pesantren.⁵² Ketika sebuah pondok pesantren menambahkan pendidikan umum, berarti ia menundukkan diri pada standar kontrol dari pemerintah. Dalam pondok pesantren *salaf*, sepanjang hari santri dididik dengan *training* keagamaan. Penerimaan sekolah pemerintah memotong setengah hari.

⁵⁰Mohammad Arif, *Teknologi Pendidikan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2010), 1.

⁵¹Mohammad Arif, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kertosono: IReSS Press kerja sama dengan LP3M STAIM, 2009), 6.

⁵²Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 239.

Oleh karena itu, pondok pesantren *salaf* merasa iri dengan waktu tersebut dan mencoba untuk memperoleh kembali sebanyak mungkin bagi pendidikan Islam. Beberapa orang berpendapat bahwa pergeseran perhatian pondok pesantren *salaf* dari mencetak ulama menuju mencetak intelektual dan tenaga kerja yang religius, telah melahirkan krisis kepemimpinannya. Inti pendidikan pondok pesantren *salaf* adalah pendidikan menyeluruh yang berpusat pada pembentukan karakter dan tidak hanya memberikan pengetahuan. Tujuan sejati pendidikan Islam adalah menghasilkan orang-orang yang beriman dan juga berpengetahuan, yang satu sama lain saling menopang.⁵³

IV. PENUTUP

Para santri di pondok pesantren *salaf* lebih mengutamakan pelestarian nilai *salaf* berdasarkan apa yang dilakukan oleh para kyai pendahulunya. Meskipun sebenarnya para santri tersebut tidak mengetahui secara langsung amaliyah kyai pendahulunya. Mereka lebih percaya dengan apa yang berlangsung secara normatif di pondok pesantren tersebut, sesuai dengan apa yang mereka ketahui saat mereka mondok, tanpa memperdulikan dasar referensi yang jelas. Pola kehidupan sosial pondok pesantren *salaf* masih menampakkan *tafaqquh fi al din*, nilai yang memadukan tiga unsur, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tablig untuk menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.

Pola kehidupan di pondok pesantren *salaf* masih berorientasi pada figur kepemimpinan kyai, memiliki santri, menyediakan pondok/asrama sebagai tempat tinggal serta learning community para santri, memiliki masjid sebagai tempat ibadah dan penanaman nilai-nilai penghambaan diri kepada Allah, mengutamakan referensi kitab-kitab klasik/kitab kuning dalam pembelajaran dan pendidikan. Dan perkembangan terbaru adalah adanya lembaga pendidikan formal yang

⁵³Syed Sajjad Husein & Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, 49.

menjadi bagian integral dalam institusi pondok pesantren *salaf* tersebut. Pondok pesantren *salaf* sekarang lebih cenderung *salaf* yang transformatif.

Pesantren *salaf* yang ideal pada era sekarang adalah pondok pesantren *salaf* yang tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai *salafnya*, tetapi mampu menjawab dan memberi solusi problem dan kebutuhan masyarakat. Sistem pendidikan yang sudah ada tetap berlangsung dan tetap eksis. Di sisi lain pondok pesantren *salaf* mampu mengadopsi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Bahkan mampu melakukan inovasi-inovasi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Strategi Pengembangan Pesantren: Studi Kasus Pesantren Raudlatul 'Ulum Kajen Pati Jawa Tengah, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008.
- Arif, Mohammad, Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh: Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Kertosono : IReSS Press, 2009.
- , *Teknologi Pendidikan*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2010.
- , *INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2015.
- , *Paradigma Pendidikan Islam*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2016.
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos, 1999.
- Bachtiar, Wardi, *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Bruinessen, Martin van, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta : LKiS, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Feisal, Yusuf Amir, *Kebijakan Pendidikan Nasional Menghadapi Tantangan Global dalam Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002.
- Forse, Michel, *Teori-Teori Perubahan Sosial dalam Anthony Giddens, et.al La Sociologie Histoire Et. Idees*, Terj. Ninik Rochani Sjams, *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Asbabun Nuzul & Terjemah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- <http://www.slideshare.net/pawennarialfian/dampak-globalisasi>, diakses 24 Maret 2017.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mujb, Ibnu & Yance Z. Rumahuru, *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog: Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Clifford Geertz, *The Religion of Java*, New York: The Free Press of Glencoe, 1960b, dalam Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa: Pencarian Wacana Bar*, Yogyakarta: LKiS, 1994.

- Rahmanto, Andi, "Definisi Salaf" dalam <http://belajarislam.com/materi-belajar/aqidah/626-definisi-salaf> (22 Maret 2017).
- Ritonga, Husni, Pesantren dan Dinamika Dakwah Khuruj Di Kauman Jawa Tengah, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008.
- Rusliana, Ateng, Orang Tua dan Pendidikan Anak: Studi Kasus di Pesantren Qotrun Nada Cipayung Jaya Depok Jawa Barat, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta:PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remeja Rosdakarya, 2008.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses 25 Maret 2017.